



Seminar Nasional Ilmu Teknik dan Aplikasi Industri (SINTA)

Homepage: sinta.eng.unila.ac.id



Kajian Elemen-Elemen Pembentuk Citra Kota Berdasarkan *Cognitive Mapping*

Tri Seprianto^{a,*}, Ahmad Baqir A^a, Puan Jati M^a, Viata V^a

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima 11/11/2024

Direvisi 13/01/2025

Dipublish 22/05/2025

Kata kunci:

Citra kota

Objek fisik

Peta mental

Guidance

ABSTRAK

Kota-kota di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berkembangnya suatu kota, tidak terlepas dari citra kota itu sendiri. Rancangan kota yang baik menuntut adanya imagibilitas yang baik pula agar masyarakat mudah berorientasi dan mengingat keadaan suatu tempat. Citra kota pada hakikatnya merupakan respons timbal balik antara pengamat terhadap objek fisik yang diamati. Respons pengamat terhadap objek fisik pada setiap kota tentu beragam dan sangat dipengaruhi kemampuan kognitif atau peta mental pengamat. Peta mental (mental map) adalah bagaimana si pengamat mendapat informasi, menyimpan, serta mengingat. Kembali informasi mengenai bentuk, lokasi, dan susunan dalam lingkungan fisik kota. Tujuan kajian ini untuk mengetahui respons pengamat terhadap elemen-elemen pembentuk kota berdasarkan mental map. Metode pada kajian ini menggunakan metode content analysis dengan didukung teori dan literatur-literatur yang sudah ada. Hasil dari kajian yang diperoleh, terbukti bahwa teori-teori yang digunakan pada penelitian citra kota memberikan bukti elemen pembentuk citra kota yang juga dapat dijadikan sebagai acuan kepada calon-calon peneliti citra kota selanjutnya. Selain itu, citra kota sangat penting untuk mengetahui identitas dan keberhasilan produk rancangan suatu kota. Sehingga hasil penelitian citra kota dapat menjadi guidance bagi penentu kebijakan kota maupun perencana dan perancang kota dalam menentukan grand design atau arah perkembangan suatu kota.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan perekonomian Indonesia berdampak pada berbagai aspek kehidupan kota-kota di Indonesia yang cenderung maju dan berkembang. Kemapanan ekonomi ini memiliki dampak yang positif tidak terkecuali bentuk fisik perkotaannya. Kondisi ini berpengaruh terhadap kualitas obyek fisik pada suatu kota baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, kualitas lingkungan fisik kota dipengaruhi kondisi sosial, kebudayaan serta letak geografisnya. Respons masyarakat terhadap obyek fisik pada suatu lingkungan bergantung kepada kemampuan kognisi masyarakat sebagai pengamat. Hubungan antara

manusia dan lingkungannya pada dasarnya merupakan hubungan timbal balik yang mempengaruhi satu sama lain. Citra/image yang timbul pada suatu kota, karena adanya pola aktivitas yang unik atau kehususan budaya yang menjadi ciri khas suatu kota sehingga menjadikan identitas kota tersebut.

Kevin Lynch, pada tulisannya yang berjudul *The Image of the City*, berpendapat bahwa citra/image merupakan respons publik yang terhimpun dari banyak image individu, dimana elemen-elemen pembentuk citra kota tersebut merupakan hasil dari kesepakatan public yang dijadikan penanda kota yang paling dominan. Adapula elemen-elemen pembentuk citra kota yang kurang memberikan kesan terhadap warganya. Lynch

* Penulis korespondensi.

E-mail: triseprianto12@eng.unila.ac.id (Tri Seprianto)

mengungkapkan ada lima elemen pembentuk citra kota yang mampu memberikan identitas pada suatu kota. Elemen-elemen ini dianggap sebagai elemen-elemen yang paling berkesan dan kasap mata. Semakin menonjol kelima elemen ini semakin kuat pula kualitas visual kotanya. Hal ini menunjukkan bahwa suatu kota yang baik memberikan kualitas imageable (terbaca, jelas atau terlihat) oleh pengamat sehingga memudahkan pengamat mudah dalam beorientasi dan mengingat keadaan suatu tempat.

Tulisan ini disusun berdasarkan artikel studi kasus penelitian yang sudah dilakukan yang didapat dari jurnal-jurnal yang terpublikasi. Pada akhir tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran/wawasan terhadap citra kota. Disamping itu, penelitian ini ingin mengetahui apa saja elemen-elemen pembentuk kota yang mudah diingat dan memberikan makna sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh masyarakat banyak.

Kesan/respons pengamat terhadap lingkungan fisiknya sangat bergantung pada kemampuan kognisi pengamat dalam menangkap, memilah, mengorganisir, sehingga objek fisik pada lingkungan yang diamati akan memberikan perbedaan dan saling keterhubungan.

Kemudian Lynch mengartikan bahwa citra kota merupakan gambaran kognisi sebuah kawasan berdasarkan rata-rata pandangan warganya (Lynch, 1960).

Kemudian Lynch mengungkapkan ada tiga komponen yang sangat mempengaruhi citra kota. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

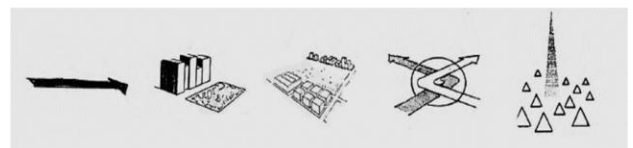
- Identity (Identitas)
Yakni perbedaan karakter/ciri unik pada suatu obyek fisik yang berfungsi sebagai identitas yang dapat membedakan antara satu kota dengan kota lainnya. Misal : tugu/landmark.
- Structure (Struktur)
Merupakan hubungan spasial sebuah obyek terhadap pengamat pada lingkungan perkotaan. Misal : posisi tugu/landmark tersebut dalam kawasan lingkungan/kota.
- Meaning (Makna)
Meaning erat kaitannya dengan hubungan emosional secara individu pengamat dengan obyek fisik yang diamati. Misal : keberadaan tugu/landmark yang merupakan identitas suatu kota yang memiliki makna spirit perjuangan atau lain sebagainya.

Untuk melihat aspek-aspek citra kota maka diperlukan kajian elemen-elemen apa saja yang menjadi pembentuk citra pada suatu kota. Dalam bukunya Lynch mengklasifikasikan elemen – elemen pembentuk citra kota yaitu :

- a. Jalur-jalur Jalan (Path)
Path merupakan koridor linier yang sangat mudah dikenali dan dapat dirasakan oleh pengamat baik

berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan. Elemen ini dpaat berupa Koridor jalan, gang, lintasan kereta api, pedestrian, dan lain sebagainya.

- b. Batas-batas Wilayah (Edges)
Edges merupakan elemen identitas yang kuat karena kesan visualnya yang jelas. Edges biasanya berupa batas-batas antara dua wilayah yang bersifat alami maupun buatan. Batas alami yakni seperti sungai, gunung, pantai, dan tanaman. Sedangkan edges yang buatan dapat berupa desain jalan, potongan lintasan kereta api, jembatan, dan lain sebagainya.
- c. Distrik (District)
District merupakan bagian kota yang memiliki karakter homogen serta aktifitas khusus yang mudah dikenali pengamat. District biasanya berupa pasar, area perkantoran, kompleks perumahan elit, dan sebagainya.
- d. Titik Temu antar Jalur (Nodes)
Nodes adalah spot atau titik-titik strategis dalam lingkungan perkotaan yang digunakan untuk mengubah ke segala arah. Misal: stasiun, bandar udara, jembatan, persimpangan jalan, dan lain sebagainya.
- e. Tanda yang Mencolok/Tetenger (Landmark)
Landmark/ tetenger adalah ciri khas yang dikenali melalui bentuk fisik yang dominan dalam satu kawasan/lingkungan kota. Landmark ini berupa, gunung-gunung tugu/monumen, toko, jembatan, bangunan-bangunan yang mencolok atau menjulang tinggi. Landmark juga biasanya sudah dikenali dari kejauhan pada pada suatu wilayah atau kota.



Gambar 1. Elemen-elemen pembentuk image kota
(Sumber: Kevin Lynch, 1960)

Image/citra lingkungan merupakan hubungan timbal balik antara manusia sebagai pengamat dan lingkungan sebagai obyek fisik yang diamati (Amikarsa, 2016). Dengan kata lain, image adalah kesan/persepsi yang ditimbulkan oleh pengamat terhadap lingkungannya. Persepsi pengamat terhadap lingkungannya tergantung kognisi yakni melalui dari kemampuan adaptasi dalam mengorganisir, menyeleksi, sehingga lingkungan yang diamati akan memberikan perbedaan dan keterhubungan satu sama lain (Lynch, 1960).

Menurut (Laurenz, 2004), manusia adalah bagian dari lingkungan yang berperan sebagai individu yang mempengaruhi lingkungannya, masing-masing individu memiliki cara tersendiri dalam mewarnai

lingkungannya. Begitu pula sebaliknya, lingkungan yang unik atau memiliki ciri khas juga akan memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakatnya. Oleh karena itu, lingkungan fisik tidak hanya menjadi tempat manusia untuk beraktivitas, tetapi juga menjadi bagian dari pola perilaku manusia itu sendiri. Dalam beraktivitas di lingkungannya proses individu meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. Persepsi

Menurut (Rapoport, 1982) mengungkapkan bahwa persepsi adalah gambaran langsung dari pengalaman indera manusia terhadap lingkungannya bagi mereka yang ada di dalamnya pada waktu tertentu. Tidak semua informasi diterima oleh individu, melainkan juga diseleksi melalui pengetahuan dan pengalamannya individu itu sendiri. Seluruh informasi yang menyatu dan utuh kemudian diberi interpretasi makna atas dasar pengetahuan dan pengalaman si pengamat (Laurenz, 2004).

b. Kognisi

Kognisi/Cognition adalah cara berfikir seseorang tentang bagaimana menerima, menganalisis, mengorganisasikan, menyimpan, serta mengingat kembali informasi mengenai lokasi, jarak, serta tatanan dalam lingkungan fisik. Menurut (Laurenz, 2004) kognisi merupakan cara manusia dalam memahami, menilai, menyusun, serta mempelajari lingkungannya yang kemudian menggunakan pendekatan peta mental dalam pengaplikasiannya.

Berdasarkan pengertian diatas, cognition/kognitif meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- 1) Persepsi (perception)
- 2) Imajinasi (imagination)
- 3) Berfikir (thinking)
- 4) Bernalar (reasoning)
- 5) Pengambilan Keputusan.

c. Peta Mental (Cognitive Map)

Cognitive map adalah upaya pemahaman lingkungan dalam konteks perkotaan. Istilah diatas merupakan definisi dari teori yang disampaikan oleh David Stea dan Roger Down (1973) (dalam Laurens 2004) mereka mendefinisikan bahwa proses yang memungkinkan untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan geografis kita. Cognitive map merupakan proses aktif yang dilakukan oleh pengamat, oleh karena itu penjiwaan pengamat terhadap lingkungan kota terjadi secara spontan dan langsung. Spontanitas ini terjadi karena pengamat selalu mempelajari lingkungannya dan dalam proses mempelajari itu pengamat melibatkan setiap obyek yang ada pada lingkungannya. Dan dalam peninjauan

tersebut pengamat melibatkan setiap obyek yang ada di lingkungannya dan setiap obyek menonjolkan sifat-sifat yang unik untuk pengamat bersangkutan (Purwanto & Darmawan, 2013). Disamping itu, (Irawan, 2014) juga menyebutkan bahwa dalam konteks keruangan, kognitif spasial tercermin dalam peta mental. Peta mental merupakan manifestasi dan fenomena persepsi terhadap lingkungan. Dengan adanya peta mental inilah seorang dapat menunjukkan arah atau lokasi terhadap orang lain. Dikatakannya lagi bahwa perbedaan individu dalam peta mental baik dari pengalaman spasial, pengetahuan akan bentuk dan simbol yang didapat dari pendidikannya akan sangat mempengaruhi hasil penelitian mengenai peta mental. Oleh karena itu, peta mental juga merupakan sebuah metode yang progresif dari sebuah perencanaan dan perancangan kota, yang mana dari peta tersebut akan diketahui bagaimana perbedaan setiap orang memahami sebuah kota, selain itu dari sebuah peta kognitif akan diketahui beragam histori atau sejarah kota yang unik.

2. Bahan dan Metode

Kajian ini dilakukan untuk mengetahui respons pengamat terhadap elemen-elemen pembentuk citra kota berdasarkan *cognitive mapping*. Metode yang digunakan yakni menggunakan metode *content analysis* dari jurnal-jurnal yang dipublikasikan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Teori utama pada kajian ini menggunakan teori dari buku yang berjudul "*The Image of The City*" karya Kevin Lynch pada tahun 1960.

Teori Lynch digunakan untuk mengkaji dan menggambarkan serta membuktikan penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada kajian literatur ini adalah sebagai berikut:

- a. Literature inventory, yaitu mengumpulkan literatur-literatur yang dianggap mendukung kajian yang akan dilakukan.
- b. Literature description, yaitu melakukan penyusunan, membaca, dan menguraikan literatur-literatur yang ada secara struktur.

Pada akhir tulisan dibuat kesimpulan mengenai fenomena citra kota berdasarkan kajian yang telah dilakukan.

3. Hasil dan pembahasan

Dari tinjauan pustaka yang sudah dipaparkan diatas, terdapat gambaran mengenai citra kota beserta elemen-elemen pembentuknya. Untuk melihat teori ini pada beberapa kasus di lapangan maka diambil beberapa studi kasus penelitian dari berbagai kota yang telah dilakukan.

3.1. *Citra Pusat Kota Depok Berdasarkan Peta Kognitif Pengamat (Tohjiwa, 2011)*

Kota Depok, selain merupakan kota yang relatif baru, Depok juga merupakan kota yang berbatasan langsung dengan wilayah DKI Jakarta. Selain itu Kota Depok menjadi wilayah penyangga Ibu Kota Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui imajinabilitas kota Depok melalui elemen-elemen pembentuk citra kota berdasarkan kognisi/peta mental pengamat. Lokus penelitian ini berada di Jl. Margonda – Jl. Juanda. Kemudian (Tohjiwa, 2011) menggunakan mahasiswa jurusan arsitektur sebagai pengamat, kemudian membaginya menjadi 2 kelompok berdasarkan gender.

Hasil yang didapat yakni berdasarkan stimulus ikonis atau kemampuan menangkap kesan visual, responden mengetahui elemen-elemen menonjol adalah pusat perbelanjaan, sedangkan yang paling banyak diketahui masyarakat adalah perkantoran dan perhotelan. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa landmark adalah berupa bangunan-bangunan perdagangan yang terletak dekat dengan gapura selamat datang di Kota Depok. Sedangkan elemen district yang paling banyak diketahui responden adalah kawasan terminal, perkantoran walikota Depok, dan perumahan Pesona Kahyangan. Walaupun kawasan distrik ini tidak terlalu menonjol menurut responden, akan tetapi obyek tersebut memberikan batas-batas yang cukup jelas terhadap sekitarnya. Elemen nodes diketahui responden yang terbanyak adalah terdapat pada jalan Margonda – Jalan Juanda dan yang kedua adalah bundaran kampus UI. Elemen path yang paling banyak tergambar pada peta mental masyarakat adalah jalan Juanda. Sedangkan elemen edge terdeteksi oleh responden berada pada gapura selamat datang dan batas tugu kumbang.

Hal lain yang ditemukan pada penelitian ini adalah adanya korelasi jarak pandang bangunan dari jalan dengan aspek visual pengamat. Pada jalan Margonda menurut responden adalah yang paling baik secara visual adalah kawasan Margo city. Pengamat merespon bahwa bangunan dengan jarak pandang yang jauh direspon positif oleh pengamat, begitu pula sebaliknya. Hal ini merupakan dampak dari kemacetan yang terjadi akibat PKL yang mengakibatkan kesemrawutan yang menjadikan visual kawasan menjadi menurun bahkan buruk menurut pengamat. Orientasi yang memberikan kesan visual yang baik menurut responden adalah Margo City. Hal ini selaras dengan temuan landmark pada Analisa stimulus grafis yang telah dibahas sebelumnya. Keberadaan pusat-pusat perbelanjaan dijadikan landmark karena memiliki tampilan yang menonjol (eye catching).

Pembangunan di jalan Margonda yang cenderung tidak terkendali serta berkembang dengan cepat tentu akan berpengaruh terhadap citra kawasannya. Keadaan

semacam ini tentu mengkhawatirkan bagi karena kawasan ini akan berkembang tanpa adanya struktur yang jelas dan kompak. Pada akhir kesimpulan penelitian ini, ditemukan dari 2 persepsi yang dominan yakni Pendidikan dan Perbelanjaan yang mana dengan kata lain identitas kota Depok mengalami pergeseran dari citra pendidikan ke citra perdagangan. Akan tetapi masyarakat kota Depok masih bangga dengan citra Pendidikan yang dimilikinya saat ini. Meskipun demikian untuk tahun-tahun yang akan datang persepsi ini sangat mungkin dapat berubah seiring dengan tingginya desakan akan fasilitas perekonomian khususnya di jalan Margonda kota Depok.

3.2. *Elemen Pembentuk Citra Pusat Kota Jepara Berdasarkan Peta Mental Masyarakat (Ramadan et al., 2019)*

Kabupaten Jepara adalah kabupaten yang terletak di Jawa Tengah dan termasuk kabupaten dengan obyek wisata yang memiliki potensi yang unik. Keunikan pertama nampak pada karakteristik masyarakat Jepara yang mempunyai keahlian tinggi di bidang seni ukir, baik bersifat mebelair maupun seni ukir untuk cinderamata termasuk patung. Kekhususan kedua pada kabupaten ini adalah tempat/derah dilahirkannya dan di besarkannya pahlawan nasional RA Kartini, selain itu juga memiliki situs peninggalan Portugis berupa benteng. Kekuatan lain wisata di Kabupaten Jepara terletak pada kondisi alamnya, terutama pantai-pantainya. Dalam penelitian (Ramadan et al., 2019) meninjau

Artikel disajikan secara sistematis sehingga didapatkan gambaran tentang dasar pembuatan makalah ini dan hasil yang diharapkan. Penulisan kutipan mengacu pada sistem Harvard. Primack (1983) adalah contoh kutipan pada awal

3.3. *Citra Kota Blahkiuh (Badung, Bali) Menurut Kognisi Pengamat. (Irawan, 2014)*

Citra kota merupakan sesuatu yang bersifat dinamis dalam setiap kognisi pengamatnya. Penelitian citra kota Blahkiuh menyangkut persoalan bagaimana karakter dan makna Kota Blahkiuh tercipta dalam benak pengamat sebagai sebuah proses penghayatan, pengamatan dan pengenalan lingkungan kota. Kota Blahkiuh adalah sebuah kota lama yang dibentuk sejak abad ke-17 yang awalnya dibangun dengan pemaknaan dan simbol-simbol keagamaan yang diaktualisasi ke dalam bentuk spasial. Kota Blahkiuh saat ini telah mengalami perkembangan pembangunan cukup pesat dan kemudian berdampak terhadap citra kota Blahkiuh. Sebuah kota yang sedang berkembang perlu evaluasi supaya karakter kota dapat mudah dipahami atau dikenali oleh pengamat. Sehingga menjadi kota yang teratur dan nyaman bagi warganya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui ragam elemen yang menjadi identitas kota dan mengetahui kognisi pengamat terhadap alasan terbentuknya identitas tersebut, (2) mengetahui secara keseluruhan kedudukan elemen pembentuk kota yang membentuk citra yang mudah dipahami yang memberikan kesan pada kawasan tersebut, (3) mengetahui makna citra kota dari pemahaman masyarakat terhadap identitas kota.

Metode yang dipakai pada penelitian (Irawan, 2014) ini adalah metode kuantitatif dan dijelaskan secara deskriptif kualitatif. Sedangkan metode analisis yang dipakai adalah deskriptif data z score dan analisis korelasi data frekuensi melalui analisis brivat.

Elemen-elemen yang dapat dipahami, dan memudahkan orientasi bagi pengamat sebagian besar adalah elemen-elemen yang memberikan identitas sebagai landmark Kota Blahkiuh. Sebanyak 28 orang pengamat yang terdiri dari pegawai negeri sipil kantor kecamatan, kantor desa dan kelian adat, mengenal elemen-elemen tanda (sign) pembentuk identitas kota sebanyak 27 elemen 23 elemen diantaranya selalu disebut pada kuisioner dengan jawaban terbuka dan 4 elemen lainnya selalu dicantumkan dalam stimulus grafis dan verbal, sehingga total elemen yang diketahui sebanyak 27 elemen.

Struktur Kota Blahkiuh dapat dikenali melalui enam titik lokasi, yaitu simpang empat ruas Jalan Jenggala, simpang empat ruas Jalan Ciung Wanara, ruas Jalan Patimura, rua Jalan Majapahit, simpang empat ruas Jalan Tenun, dan koridor Jl. Diponegoro, namun hanya empat titik lokasi yang dianggap paling memberikan kesan yang bermakna terhadap pengamat. Makna yang tercipta di Kota Blahkiuh adalah beragam yaitu makna historis, pusat perkantoran, sekolah, dan aktivitas sosial-budaya yang masih kental. Jadi citra Kota Blahkiuh memberikan gambaran akan kekhasan daerah setempat sebagai kota sejarah, budaya, pendidikan dan perkantoran, sekaligus kota dengan aktivitas agraris.

3.4. Studi Citra Kota Jayapura Pendekatan Pada Aspek Fisik Elemen-Elemen Citra Kota-Kevin Lynch. (Wally, 2016)

Kota jayapura, semula kota ini bernama “Numbay” kemudian menjadi “Hollandia” lalu berganti menjadi “Kota Baru”, lau “Soekarnopura” dan akhirnya saat ini menjadi “Jayapura”. Terletak di kondisi geografis yang berbukit dan dibangun pada masa kemiliteran Belanda, perubahan ini dianggap wajar akan tetapi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap citra kawasan. Citra kawasan perlu dipahami oleh masyarakat untuk melihat keberhasilan dari produk rancangan dan kondisi lingkungan bersejarah tersebut (Pettricia & Wardhani, 2014). Tujuan dari penelitian ini adalah (Wally, 2016) ingin mengetahui image Kota Jayapura berdasarkan peta mental masyarakatnya dan mengetahui elemen yang

paling dominan serta mudah dikenali oleh masyarakat Kota Jayapura.

Metode penelitian ini adlaah menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Sedangkan instrument penelitiannya menggunakan interview dan kuisioner. Data diperoleh langsung dari observasi lapangan dan kajian Pustaka. Sedangkan Teknik pengumpulan datanya yakni dengan cara observasi, wawancara, kuisioner, dokumentasi, dan gabungan dari keempatnya. Jumlah responden yang terpilih yakni sebanyak 40 responden.

Responden yang dipilih peneliti adalah penduduk kota itu sendiri dan pendatang atau pengunjung kota yang dianggap cukup lama dan meiliki kolektif terhadap Kota Jayapura. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan di sampaikan adalah mengenai elemen-elemen fisik pembentuk citra kota yakni path, edges, nodes, district, dan landmark yang mudah diingat dan tergambar pada memori kolektif pengamat.

Berdasarkan hasil survey dan analisa, peta mental yang tergambarkan melalui pengamat yang terpilih, menunjukkan bahwa tidak semua elemen dapat digambarkan oleh pengamat. Elemen-elemen yang paling menonjol dan mudah digambarkan menurut pengamat yakni elemen landamark, path, dan nodes. Hal ini dikarenakan tiga elemen tersebut mudah dilihat dan diidentifikasi keberadaannya.

Imbi park, menjalankan peranan penting dalam memberikan citra bersejarah pada kota Jayapura. Yang mana patung pahlawan Yos Sudarso dan Gedung New Guinea Raad yang pada saat merupakan Gedung DPR, menjadikan kawasan ini sentra perdagangan dan jasa yang dengan kata lain sebagai district dan edge. Kelima elemen ini memiliki hubungan yang cukup kuat. Path yang menojol yakni pada jalan Abepura, sedangkan nodes yang paling dominan adalah kawasan lingkaran Abe dan Tugu pendidikannya yang saat ini juga dikenal sebagai landmark yang sangat dikenal masyarakat luas.

3.5. Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung (Wahab, Sitti Rahma, 2018)

Kota Bitung. Kota ini selain dikenal sebagai Kota Pelabuhan, Kota ini juga dikenal dengan Kota perikanan (Cakalang). Bitung mengembangkan kotanya melalui sektor pariwisata. Hal ini tentu akan banyak mendatangkan wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang secara otomatis akan banyak manusia yang beraktifitas dilingkungan kota ini. Tetapi, pada dasarnya kota Bitung belum memiliki identitas yang cukup jelas. Masyarakat kota Bitung masing kesulitan untuk mengingat keadaan fisik kotanya. Citra yang jelas sangat diperlukan oleh kota Bitung agar masayarakan nyaman dalam beraktifitas, berorientasi, serta mengenal identitas kota Bitung.

Penelitian ini bertujuan yang pertama, yakni untuk mengetahui elemen-elemen pembentuk citra kota Bitung berdasarkan RTRW kota Bitung. Yang kedua adalah menganalisis elemen-elemen tersebut berdasarkan persepsi masyarakat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui teknik pengumpulan data primer melalui wawancara masyarakat sekitar untuk mengidentifikasi ke lima elemen pembentuk kota Kevin Lynch. Yang kedua adalah melalui data sekunder yakni dengan studi kepustakaan dan studi lapangan (field research), yakni dengan wawancara langsung dengan masyarakat melalui kuesioner dari beberapa sampel lapisan masyarakat.

Sedangkan metode pengumpulan data melalui (1) observasi lapangan, (2) wawancara, dengan meminta masyarakat mendeskripsikan perjalanan atau kegiatan mereka termasuk tanda-tanda yang mudah dikenali dan diingat selama dalam perjalanan, (3) kuesioner, yakni responden diberikan pertanyaan mengenai persepsi mereka terhadap lima elemen pembentuk citra kota Bitung, (4) Pembuatan peta mental, yakni responden diminta untuk menggambar sketsa atau peta kasar wilayah kota Bitung. Sedangkan memperoleh data menggunakan metode Purposive Sampling dengan responden terpilih sebanyak 70 responden. Masing-masing dengan 40 responden dari masyarakat sekitaran area penelitian, dan 30 responden dari mereka yang pernah berkunjung ke Kota Bitung minimal 10 kali berkunjung.

Dari hasil penelitian didapatkan berdasarkan RTRW secara keseluruhan kelima elemen sudah dikenali, dan dari kelima elemen tersebut, elemen yang paling menonjol atau yang paling dikenali pengamat adalah elemen landmark yaitu tugu cakalang. Sedangkan district dan nodes yang paling kuat adalah Pelabuhan Samudera Bitung. Selanjutnya yakni path, path/jalan yang paling menonjol adalah jalan Sam Ratulangi. Sedangkan elemen yang kurang dikenali masyarakat ialah elemen edges yaitu batas pantai atau selat lembah. Berdasarkan peta mental masyarakat, secara keseluruhan elemen-elemen pembentuk citra kota Bitung sudah dikenali oleh masyarakat. Hanya saja ada beberapa elemen yang dikenali masyarakat, akan tetapi tidak ada di sampel kuesioner. Masyarakat sudah mengenali kelima elemen tersebut. Tetapi pada elemen path sebanyak 85% responden tidak mengetahui nama jalan dikarenakan kurangnya papan informasi nama jalan tersebut.

Kota Bitung, secara keseluruhan image kotanya dapat dikenali masyarakat namun belum terlalu menonjol. Hal ini disebabkan antara lain karena kurangnya tanda pengenal jalan atau tempat yang seharusnya disediakan oleh pemerintah setempat. Tidak hanya itu, masyarakat pun belum memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga elemen-elemen yang

sudah ada. Penjelasan selengkapnya tentang kajian penelitian elemen pembentuk citra kota pada tulisan ini dijelaskan pada Tabel 1 (Lihat di lampiran).

Beberapa penelitian diatas terbukti telah memberikan gambaran terhadap kaidah elemen-elemen pembentuk citra kota yaitu: path, edges, nodes, district, dan landmark. Selain itu pendekatan peta mental masyarakat sangat berpengaruh untuk mengetahui dan mengerucutkan elemen-elemen pembentuk citra kota yang dibangun melalui kognisi, imajinasi, pengalaman, serta perasaan masyarakatnya.

4. Kesimpulan

Dari hasil kajian diatas beberapa hal yang dapat disimpulkan yakni :

- Menegaskan bahwa citra kota merupakan respons antara pengamat terhadap objek fisik yang diamati. Atau dengan kata lain citra kota merupakan persepsi antara pengamat dengan lingkungan fisiknya.
- Image kota sangat berkaitan erat dengan tiga komponen yakni; identity, structure, dan meaning. Artinya yang pertama, mengetahui suatu obyek berarti mengakui adanya perbedaan dan pengakuan terhadap entitas terpisah yang memiliki keunikan dengan obyek lainnya. Kedua, adanya sinergi antara hubungan spasial atau pola obyek untuk pengamat dengan obyek fisik lainnya. Dan pada akhirnya obyek ini harus mempunyai makna bagi pengamat baik secara praktis maupun emosional.
- Pendekatan peta mental Kevin Lynch digunakan untuk mengenali dan mengetahui elemen kota yang memberikan citra kota yakni path, edge, district, node, dan landmark. Peta mental juga sangat berpengaruh dalam pengerucutan elemen-elemen pembentuk kota yang dibangun melalui kognisi, imajinasi, pengalaman, dan perasaan masyarakatnya.
- Metode pengumpulan data purposive sampling dengan memilih pengamat berdasarkan latar belakang pendidikan dan yang memiliki memori kolektif terhadap obyek, sangat berpengaruh terhadap respons pengamat dalam memberikan jawaban sehingga akan mempengaruhi hasil penelitian.
- Hasil kajian ini dapat menjadi bahan acuan kepada calon-calon peneliti citra kota selanjutnya.

Penelitian citra kota juga dapat memberikan gambaran berhasil atau tidaknya suatu produk perencanaan dan perancangan kota. Sehingga penelitian citra kota dapat menjadi pedoman sebagai *guidance* bagi penentu kebijakan kota maupun perencana dan perancang kota dalam menentukan *grand design* atau arah perkembangan suatu kota.

Daftar Pustaka

- Amikarsa, W. W. (2016). *Optimasi Peran Monumen Sebagai Landmark Dalam Membentuk Identitas Kota Surabaya*.
- Irawan, N. M. D. A. (2014). Citra Kota Blahkiuh (Badung, Bali) Menurut Kognisi Pengamat. *Jurnal Lingkungan Binaan*, 1, 27–40.
- Laurenz, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. PT. Grasindo.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. M.I.T. Press.
- Pettricia, H.A., Wardhani, D.K., & Antariksa. 2014. Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah di Pusat Kota Malang. *Jurnal RUAS* Vol. 12, No.1
- Purwanto, E., & Darmawan, E. (2013). MEMAHAMI CITRA KOTA BERDASARKAN KOGNISI SPASIAL PENGAMAT (Studi Kasus: Pusat Kota Semarang). *Jurnal Tataloka*, 15(4), 248. <https://doi.org/10.14710/tataloka.15.4.248-261>
- Ramadan, M. B., Sari, S. R., & Pandelaki, E. E. (2019). Peta Mental Masyarakat. *Arcade*, 3, 100–107.
- Rapoport, A. (1982). *The Meaning of the Built Environment*. Sage Publications.
- Tohjiwa, A. D. (2011). Citra Pusat Kota Depok Berdasarkan Kognisi Pengamat. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi ...)*, 1–5. <http://repository.gunadarma.ac.id/id/eprint/129>
- Wahab, Sitti Rahma, D. (2018). Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung. *Spasial*, 5(2), 238–248.
- Wally, J. F. (2016). Studi Citra Kota Jayapura Pendekatan Pada Aspek Fisik Elemen-Elemen Citra Kota - Kevin Lynch Jayapura. In *Dinamis: Vol. Vol 2. No. Universitas Sains dan Teknologi Jayapura*.

Lampiran

Tabel 1. Penelitian elemen pembentuk citra kota

No	Judul/ Penulis	Kajian	Metode	Lokasi
1.	Citra Pusat Kota Depok Berdasarkan Peta Kognitif Pengamat. (Tohjiwa, 2011)	- Kota Depok adalah kota yang relative baru, selain itu kotaa ini merupakan kota penyangga Ibu Kota Jakarta. - Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui elemen pembentuk citra kota yang membentuk imagibilitas berdasarkan kognisi pengamat. - Berdasarkan peta mental <i>Landmark</i> Kota Depok adalah Universitas Gunadarma, Gramedia, Detos, dan Margo City. Landamark ini sangat kuat yang mepengaruhi citra kawasannya. - Ditemukan bahwa pengamat merespon positif bangunan-bangunan yang berada jauh dari jalan, dan sebaliknya bangunan-bangunan yang sangat dekat dengan jalan direspon negative oleh pengamat. - Penelitian ini menemukan hubungan antara dua persepsi yang dominan tenatang karakter kota Depok yakni sebagai kawasan Pendidikan dan perdagangan. - Identitas Kota Depok mengalami pergeseran dari kota Pendidikan menjadi Perdagangan. - Tetapi masyarakat Kota Depok masih bangga karena Depok masih dicitrakan sebagai kota Pendidikan. Akan tetapi untuk tahun-tahun mendatang yang justru mengarah kepada citra perdagangan.	Kualitatif dengan analisis kesamaan dan Teknik penyajian data melalui penarikan kesimpulan dari obyek-obyek yang berhasil ditangkap melalui peta mental.	Jl. Margonda – Jl. Juanda Kota Depok.
2.	Elemen Pembentuk Citra Pusat Kota Jepara Berdasarkan Peta Mental Masyarakat. (Ramadan et al., 2019)	- Jepara merupakan Kota Kabupaten yang sedang berkembang yang secara langsung dan tak langsung juga mempengaruhi <i>image</i> atau citra kotanya. - Jepara memiliki potensi dibidang seni ukir dan merupakan tanah ke lahiran tokoh nasional R.A Kartini. - Penelitian ini bertujuan untuk meninjau elemen fisik kota Jepara berdasarkan persepsi masyarakat yang divualisasikan (<i>mental maping</i>) yang diharapkan dapat mengerucutkan elemen pembentuk kotanya. - Ditemukan pada penelitian ini bahwa citra kabupaten Jepara terbentuk melalui cara kerja obyek-obyek fisik yang menyusul elemen-elemen pemebentuk citra kabupaten Jepara. - Elemen-elemen fisik pembentuk citra kabupaten jepara yakni disusun melaui obyek-obyek fisik SCJ, pendopo, alaun-alun, jembatan kaliwiso, sungai kaliwiso, Jl. Yos Sudarso, Jl. Wolter mongsidi, jalan Brigjen Katamso, dan kawasan pecinan.	Kualitatif – eksploratif dengan analisis kesamaan dan Teknik penyajian data melalui penarikan kesimpulan dari obyek-obyek yang berhasil ditangkap melalui peta mental.	Pusat Kota Jepara
3	Citra Kota Balahkiuh (Badung, Bali) Menurut Kognisi Pengamat. (Irawan, 2014)	-Kota Blahkiuh merupakan kota lama yang sudah ada sejak abad ke-17 yang dibangun melalui simbol-simbol keagamaan yang diaktualisasi kedalam bentuk spasial. -Penelitian ini menyangkut karakter dan makna Kota Blahkiuh yang tercipta dalam benak pengamat. -Kota Blahkiuh saat ini sedang mengalami perkembangan yang pesat sehingga perlu evaluasi agar karakter kotanya mudah dikenai dan diingat masyarakatnya. -Tujuan penelitian ini untuk mengetahui identitas, kedudukan, dan makna elemen pembentuk kota dari kognisi pengamat.	Kuantitatif - deskriptif Menggunakan metode Analisis deskriptif data frekuensi dan <i>z score</i> dan analisis korelasi data frekuensi melalui analisis	Kota Balahkiuh (Badung, Bali)

	-Dari hasil penelitian, diketahui elemen-elemen yang mudah dipahami dan memudahkan orientasi bagi pengamat adalah elemen yang beridentitas <i>landmark</i>. -Struktur kota dapat dikenali di enam titik lokasi, namun hanya empat lokasi yang paling memiliki kesan terhadap pengamat. - Makna yang tercipta dari yakni makna historis, pusat perkantoran dna Pendidikan, serta aktivitas social budaya yang masih kental. - Citra Kota Blahkiuh memberikan gambaran karakter stempat sebagai kota sejah, budaya, pendidikan dan perkantoran, dan kota agraris.	bivariat. Yang kemudian dijelaskan secara deskriptif.	
4. Studi Citra Kota Jayapura Pendekatan Pada Aspek Fisik Elemen-Elemen Citra Kota-Kevin Lynch. (Wally, 2016)	- Jayapura adalah kota yang dibangun oleh kemiliteran belanda. Kondisi georafis berbukit dan sejarah yang panjang menjadikan kota ini berkembang kearah ketunggalruaan. -Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui <i>image</i> melalui peta mental masyarakatnya. - Pengamat terpilih sebanyak 40 responden yang dianggap mewakili dan memiliki memori kolektif terhadap kota Jayapura dan faktor pendidikan diperhatikan untuk mendapatkan jawaban yang signifikan terhadap menelitian. - <i>Path</i>, <i>nodes</i>, dan <i>landamark</i> merupakan elemen yang mudah dilihat dan diidentifikasi. - Elemen yang disebut masyarakat kebanyakan berada di koridor jalan utama. - Taman imbil memberikan identitas dan <i>image</i> karan terdapat tugu/ monument Patung Yos Sudarso dan Gedung New Guinea Raad (saat ini menjadi Gedung DPR). Kawasan ini juga disebut Jayapura kota karna merupakan kawasan perdagangan dan jasa, sehingga juga merupakan elemen <i>edges</i> dan <i>district</i>. - Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa metode meta mental sanagt berpengaruh terhadap pengerucutan elemen-elemen untuk mengetahui <i>image</i> kota Jayapura yang dibangun melalui kognisi, memori kolektif, imajinasi, serta perasaan masyarakat sebagai pengamat.	Deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data melalui kuesioner berupa pertanyaan dengan pilihan jawaban dan alasan informan/ responden dalam memberikan jawaban.	Pusat Kota Jayapura, Papua.
5. Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung (Wahab, Sitti Rahma, 2018)	-Bitung adalah kota pariwisata yang sedang berkembang pesat akan tetapi belum memiliki identitas yang jelas dan diingat oleh masyarakatnya. -Tujuan penelitian ini yaitu mengenali dan mengetahui elemen-elemen pembentuk <i>image</i> kota Bitung berdasarkan RTRW dan dianalisis menurut persepsi masyarakat sebagai pengamat. -Sampel terpilih sebanyak 70 responden. Masing-masing 40 responden warga sekitar area pengamatan dan 30 responden yang pernah berkunjung minimal 10 kali ke kota ini. -Faktor pendidikan pun diperhatikan saat memilih responden agar pengamat mengerti maksud penelitian dan memberikan jawaban yang substansial. -Temuan penelitian berdasarkan RTRW bahwa secara keseluruhan elemen dapat dikenali masyarakat, tetapi yang paling menonjol adalah elemen <i>landmark</i>, <i>nodes</i>, dan <i>district</i> yakni berupa Tugu Cakalang dan Pelabuhan Samudera Bitung.	Deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, kuisisioner, dan pembuatan peta mental.	Pusat Kota Bitung, Sulawesi Utara.

-Berdasarkan peta mental secara keseluruhan juga sudah dikenali masyarakat, namun ada beberapa elemen yang dikenali masyarakat tetapi tidak ada dikuesioner. Hal ini disebabkan karena minimnya informasi/ tanda pengenal yang disediakan oleh pemerintah setempat. Disamping itu kesadaran masyarakat dianggap masih kurang untuk menjaga elemen-elemen tersebut.
--